**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan didikkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di Pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning ilmu-ilmu agam yang terdiri berbagai cabang diajarkan dipesantren dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan atau musyawarah (mudzakarah). Pada tahap awal juga sistemnya berbentuk nonformal, tidak dalam bentuk klasikal, serta lamanya santri dipesantren tidak ditentukan oleh tahun, tetapi oleh kitab yang dibaca.[[1]](#footnote-1)

Secara etimologis, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berati tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, tradisional diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan, klasik, kuno, dan konservatif. Bercerrmin dengan asumsi di atas, apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan Islam, maka pandangan kita selalu tertuju pada pesantren. Pesantren dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif).[[2]](#footnote-2)

Pesantren jenis ini menampung para siswa atau santri yang datang dari lingkungan setempat saja. Kalau telah ada santri yang datang dari daerah lain di sekitarnya barulah menginjak tahap pesantren pertengahan (intermediate pesantren), di mana kompleksitas kurikulum juga semakin nyata. Yang terakhir adalah sejumlah pesantren utama (main pesantrens) yang akan memunculkan ulama calon pengasuh pesantren tahap pertama dan kedua itu, dan juga menghasilkan calon-calon guru sekolah agama yang begitu banyak bertebaran dan tidak langsung berafiliasi pada pesantren.[[3]](#footnote-3)

 Corak yang tersendiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahaanya. Persoalan yang diajarkan sering kali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlain-lainan. Di mulai dengan kitab kecil yang berisikan teks ringkas dan sederhana, pengajian akan memakan waktu bertahun-tahun untuk mencapai tingkat kitab kuning. Kiai bertugas mengajarkan berbagai pengajaran berbagai pengajian untuk tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Kalau si santri ingin mengikuti semua jenis pengajian yang diajarkan, tentu saja akan dibutuhkan waktu yang sangat lama, yang bahkan dapat mencapai masa belasan tahun. [[4]](#footnote-4)

 Ciri yang paling menonjol pada pesantren tahap awal tersebut adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri lewat kitab-kitab klasik, selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan/pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri dan untuk bisa pula para santri mengikuti ujian negara yang diadakan oleh pemerintah.[[5]](#footnote-5)

 Secara sosiologis, keunikannya sendiri dapat pada beberapa aspek, yaitu cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan internal tersendiri yang ditaati sepenuhnya.

Melihat uraian diatas Pondok Pesantren sangat besar pengaruhnya baik dalam metode pembelajaran. Mengingat pentingnya pendidikan pesantren khususnya para remaja yang akan terjun langsung ke masyrakat maka saya angkat judul ini yaitu **“PERAN PONDOK PESANTREN MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID”.**

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas muncul beberapa pertanyaan peneliti dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan pesantren?
2. Bagaimana peran pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid?
3. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sistem Pendidikan Pesantren
2. Untuk mengetahui bagaimana Peran Pondok Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid
3. **Manfaat Penelitian**
4. Dari segi teoritik diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan tentang pendidikan.
5. Dari segi praktis diharapkan dapat mengembangkan pemikiran yang berguna bagi pengelolaan pendidikan atau pendidik yang bergelut dalam dunia pendidikan tentang pentingnya peran pesantren dan mengaktualisasikan dalam proses pendidikan
6. Dari segi kepustakaan diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang menambah koleksi pustaka islam yang bermanfaat.
7. **Kerangka Pemikiran**

Secara lebih rinci, Abdurrahman Wahid menjelaskan pola umum Pendidikan tradisional meliputi dua aspek utama kehidupan pesantren:

1. Pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode dan bahkan literatur yang bersifat tradisional, baik dalam bentuk pendidikan nonformal seperti halaqah maupun pendidikan dan pengajaran tradisional adalah stressing pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual, pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya, dan kurikulumnya tidak bersifat klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran, meski kegiatan belajar dan mengajar sudah dilakukan dengan mengunakan sistem madrasah.
2. Pola umum pendidikan Islam tradisional selalu memelihara sub-kultur (tata nilai) pesantren yang berdiri di atas landasan ukhrowi yang terimplimentasikan dalam bentuk ketundukan mutlak kepada ulama, dan mengutamakan ibadah.

fungsi utama pesantren adalah mencetak muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdiannya kepada Allah swt. Dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata laen tujuan pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang di taati sepenuhnya.[[6]](#footnote-6)

Sebagai media pendidikan bagi para santri, ternyata pesantren pun mempunyai fungsi yang sangat signifikan, yaitu sebagai basis dakwah sekaligus media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang dimasyarakat sekitar. Peran pesantren, sebagai media pengawal umat menuju maslahat, ternyata memiliki perjalanan panjang dengan sejarah sebelumnya. Sebagaimana yang diungkap oleh mastuhu, konon pada awal kemunculan pesantren, setiap kali berdiri sebuah pondok, maka senantiasa ditandai dengan pertarungan pihak pesantren, dalam hal ini kyai dengan masyarakat sekitar, yang diakhiri dengan kemenangan dipihak pesantren. Untuk selanjutnya orang-orang sekitar mengikuti nilai-nilai baru yang dibawa oleh pesantren.

Nilai baru yang dibawa pesantren tersebut, oleh “nilai putih” yaitu nilai-nilai moral keagamaan yang mengacu pada al-quran hadits dan perilaku yang digali dari kitab-kitab kuning sebagai sumber rujukan wajib. Sedangkan nilai lama yang lebih dahulu ada didalam masyarakat, disebut “nilai hitam”, yaitu nilai rendah yang tak terpuji, seperti “molimo” yang maksudnya, lima nilai, yaitu maling (mencuri), madon (melacur), minum (minum-minuman keras), madat (candu), dan main(judi), dan nilai-nilai yang tidak terpuji, seperti: kebodohan, guna-guna atau santet (tergolong black magic yang digunakan untuk menghancurkan lawan secara gaib) dan sebagainya.[[7]](#footnote-7)

Konkritnya peningkatan peran pesantren sebagai lembaga sosial dalam konteks penguatan peran pendidikan juga bisa ditempuh melalui berapa langkah berikut:

1. Menyelenggarakan program pendidikan yang lebih bercorak sosial, tanpa meninggalkan corak kegamaan. Pendidikan keterampilan dan kejuruan yang mengarah pada penguatan sumber daya manusia, khususnya yang terkait dengan potensi lokal, bisa menjadi salah satu alternatif program. Apalagi jika dikaitkan dengan konteks otonomi daerah. Terkait dengan hal ini, motivational design sebagaimana dikemukakan oleh john m, keller perlu diperhatikan, yaitu bahwa hasil belajar merupakan fungsi yang dipengaruhi oleh personal input dan environmental input. Kalau personal input terkait dengan geneologi santri, maka environmental adalah lingkungan sekitar yang ikut membentuk dan mewarnai watak (sosial) santri[[8]](#footnote-8)
2. Memberikan kesempatan bagi para santri untuk menimba pengalaman kemasyarakatan dan sekaligus memanfaatkan mereka bagi pekerjaan-pekerjaan kemasyarakatan. Kegiatan bakti sosial kemasyarakatan menjadi salah satu cara bagi semakin kuatnya integrasi santri dengan masyarakat.
3. **Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian terhadap pemikiran KH.Abdurrahman Wahid tentang “Peranan pesantren” dilakukan dengan cara study literatur atau penelitian kepustakaan. Adapun langkah-langkah penelitian ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan data-data, dengan cara melakukan penela’ahan terhadap sumber aktual yang merupakan data-data tertulis,baik berupa buku-buku, majalah, artikel dan yang lain-lainnya, yang berhubungan dengan tema yang dibahas (pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pondok pesantren), maupun sumber lain yang masih relevan dengan masalah yang dibahas.Dalam tahap ini penulis mengklarifikasikan buku-buku kedalam dua bagian yakni:

1. Buku-buku yang merupakan sumber primer/utama, yaitu buku-buku yang dikarang langsung oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan Judul Menggerakan tradisi esai-esai, Kiai Bisri Syansuri Pecinta Fiqih Sepanjang Hayat
2. Buku-buku yang merupakan sumber pendukung/sekunder yaitu buku-buku yang membicarakan tentang KH. Abdurrahman Wahid dengan judul Gus Dur mengarungi jagat spiritual sang guru bangsa, Gus Dur penggerak dinamisasi pendidikan pesantren, peace education & pendidikan perdamaian Gus Dur, the wisdom of Gus Dur.
3. Teknik Pengolahan Data

Keseluruhan data yang ada dianalisis dengan menggunakan pendekatan

1. Metode induktif, yaitu mengumpulkan data atau pendapat yang bersifat khusus, kemudian dikembangkan menjadi yang bersifat umum.
2. Metode deduktif, yaitu mengumpulkan data atau pendapat yang bersifat umum, kemudian dikembangkan menjadi yang bersifat khusus.
3. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi, penulis berpedoman pada:

1. Buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Iain Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2015.
2. Dalam penulisan ayat-ayat Al-quran dan terjemahnya, penulis berpedoman pada Al-quran dan terjemahnya.
3. Penulisan teks-teks hadits dilakukan tergantung pada rujukan yang penulis ambil, baik dari kitab asli yang sudah diterjemahkan ataupun penulis mengutip teks-teks hadits yang telah dikutip.[[9]](#footnote-9)
4. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain,maksudnya, data di cari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan study termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif,maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang peran pondok pesantren menurut KH.Abdurrahman Wahid

1. Analisis Data

Yang dimaksud data ialah untuk memahami makna data sehingga kita bisa mendapatkan makna tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi yaitu sebuah model analisis untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi pemikiran seorang tokoh tersebut, artinya analisis terhadap makna yang terkandung dalam seluruh pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang peran pondok pesantren.

1. **Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Langkah-langkah Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Membahas tentang biografi KH. Abdurrahman Wahid, Sejarah Hidup KH. Abdurrahaman Wahid, Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid, Karya-Karya Intelektual KH. Abdurrahman Wahid.

Bab III Kajian Teoritis Tentang Peran Pondok Pesantren, Pengertian Pesantren, Karakteristik Pesantren, Sistem Pendidikan Pesantren, Sejarah Pesantren

Bab IV Peran Pondok Pesantren menurut Pemikiran KH .Abdurrahman Wahid tentang:

1. Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid
2. Peran Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid

Bab V Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.

1. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta:Kencana, 2004 [↑](#footnote-ref-1)
2. Amin Haedari Dkk*. Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. (IRD PRESS November:2004), Jakarta [↑](#footnote-ref-2)
3. KH. Abdurrahman Wahid, *Khazanah Kiai Bisri Syansuri Pecinta Fiqih Sepanjang Hayat, grafika indah*, Jakarta, 2010. 7 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta: 2007, Yogyakarta [↑](#footnote-ref-4)
5. Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta2014 [↑](#footnote-ref-5)
6. Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, Dalam Dawam Raharjo (Ed), Pesantren Dan Pembaruan (Jakarta:LP3ES, 1995). [↑](#footnote-ref-6)
7. Salafiyah, *Di PUSGRAFIN*, Srengseng Sawah, 5-9 Juli 2003,.3 [↑](#footnote-ref-7)
8. Lihat Robert E. Slafin, *Educational Psychology: Theory And Practice*, United States Of America, 1994 [↑](#footnote-ref-8)
9. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta), 2010. [↑](#footnote-ref-9)